

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa adalah suatu kata yang tersusun menjadi kalimat yang dibutuhkan manusia dalam melakukan apapun. Bahasa mencakup semua bidang kehidupan baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi, melalui bahasa manusia dapat beradaptasi baik dengan budaya maupun lingkungan sekitar. Tanpa bahasa manusia tidak akan tahu apa yang dipikirkan orang lain. Jadi, bahasa memiliki berbagai macam fungsi yang berkaitan satu sama lain.

Di samping fungsi bahasa tersebut, ada hal penting yang harus diperhatikan dalam menggunakan bahasa. Salah satunya adalah struktur bahasa yang baik dan benar. Struktur bahasa juga merupakan komponen penting dalam menggunakan bahasa. Tanpa adanya struktur bahasa yang konsisten maka penggunaan bahasa akan semakin sembarangan dan tidak terarah. Salah satu komponen dari struktur bahasa tersebut adalah penggunaan konjungsi atau kata penghubung.

Menurut Abdul Chaer (2015:81), “Konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, bisa juga antara paragraf dengan paragraf.” Dari penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa konjungsi memiliki peranan penting dalam menggunakan bahasa atau dalam menyusun kalimat. Akan tetapi, masyarakat sudah mengalami perubahan dan perkembangan di era globalisasi sehingga penggunaan bahasa sudah semakin sembarang. Bukan hanya dalam penulisan nonilmiah tetapi juga dalam penulisan ilmiah salah satunya skripsi.

Menurut Munslich Mansnur (2009: 4), “Skripsi adalah karya ilmiah yang ditulis mahasiswa program S1 yang membahas topik atau bidang tertentu berdasarkan hasil kajian pustaka yang ditulis oleh para ahli, hasil penelitian lapangan atau hasil pengembangan.” Selain itu, skripsi tidak terlepas dari kesalahan-kesalahan menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia misalnya penggunaan konjungsi. Akan tetapi, semua itu tidak terlepas dari beberapa faktor yang menyebabkan kesalahan penggunaan bahasa Indonesia. Banyak faktor yang menyebabkan kesalahan berbahasa tersebut. Pertama, kurangnya kemampuan dalam memahami penggunaan konjungsi yang benar. Pembicaraan tentang konjungsi merupakan suatu hal yang mudah namun juga sulit. Mengapa dikatakan mudah? Karena memiliki fungsi sebagai penghubung antara kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat. Mengapa dikatakan sulit? Karena memiliki banyak jenis dan memiliki fungsi yang berbeda-beda sehingga penggunaannya berbeda dengan fungsi yang sebenarnya. Kedua, ada yang beranggapan bahwa konjungsi yang digunakan sudah benar. Ketiga, adanya anggapan bahwa penggunaan konjungsi yang tepat tidak penting. Banyaknya jenis konjungsi membuat pengguna kebingungan menggunakan pilihan yang tepat untuk diterapkan dalam sebuah kalimat. Sehingga pengguna bahasa beranggapan bahwa konjungsi bukan suatu hal yang harus dipermasalahkan.

Banyak jenis konjungsi yang dapat dianalisis kesalahannya. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan jenis-jenis konjungsi menurut Abdul Chaer dalam bukunya yang berjudul *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Salah satu jenisnya adalah konjungsi penyimpulan. Misalnya *oleh karena itu maka pendidikan sangat penting diterapkan sejak dini*. Konjungsi “oleh karena itu” dan “maka” memiliki fungsi yang sama yaitu untuk menyimpulkan sehingga penggunaan yang

tepat adalah *oleh karena itu pendidikan sangat penting diterapkan sejak dini* atau *maka pendidikan sangat penting diterapkan sejak dini*.

Kesalahan yang sudah disebutkan di atas merupakan satu dari sekian banyak kesalahan yang biasa digunakan dalam penggunaan konjungsi, maka penulis beranggapan bahwa penelitian mengenai kesalahan penggunaan konjungsi sangat menarik untuk diteliti dan perlu dilakukan sebagai salah satu upaya pemertahanan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti menganalisis tentang kesalahan penggunaan konjungsi dengan judul penelitian Analisis Kesalahan Penggunaan Konjungsi pada Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Stambuk 2016 B.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kurangnya kemampuan dalam memahami penggunaan konjungsi yang benar.
2. Adanya anggapan bahwa konjungsi yang digunakan sudah benar.
3. Adanya anggapan bahwa penggunaan konjungsi yang tepat tidak penting.

## **1.3 Batasan Masalah**

Banyak jenis konjungsi yang dibahas oleh beberapa ahli. Namun, dalam penelitian ini masalah yang dibahas adalah jenis konjungsi menurut Abdul Chaer sehingga pembatasan masalah ini sangat penting dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian karena hanya fokus pada satu masalah. Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah analisis kesalahan penggunaan konjungsi pada skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Stambuk 2016 B.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian batasan masalah di atas, dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana jenis-jenis kesalahan penggunaan konjungsi pada skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Stambuk 2016 B?
2. Berapa banyak persentase kesalahan penggunaan konjungsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Stambuk 2016 B?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Setelah mengetahui rumusan masalah, dapat disimpulkan tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui jenis-jenis kesalahan penggunaan konjungsi pada skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Stambuk 2016 B.
2. Untuk mengetahui banyaknya persentase kesalahan penggunaan konjungsi pada skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Stambuk 2016 B.

#### **1.6 Manfaat penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penulis mengharapkan penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
  - a. Diharapkan penelitian dapat memperkaya pengetahuan tentang penggunaan konjungsi yang tepat.
  - b. Diharapkan penelitian ini dapat menghindari bahasa Indonesia dari kemerosotan penggunaan yang sesuai dengan kaidah dan tata bahasa.
  - c. Hasil penelitian menjadi sumbangan bagi Universitas HKBP Nommensen Medan Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dan juga bahan masukan dalam menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah pada saat pembelajaran berlangsung.
- b. Membantu meningkatkan kemampuan siapapun dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- c. Menambah wawasan pengetahuan mengenai keakuratan analisis kesalahan berbahasa.
- d. Menjadi bahan referensi dan memberikan data yang akurat kepada peneliti berikutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Dalam kegiatan ilmiah, kajian pustaka memuat sejumlah teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Teori-teori tersebut dijadikan sebagai landasan pemikiran dan titik acuan bagi penjelasan uraian ini. Deskripsi teori ini tentang analisis kesalahan konjungsi apada skripsi. Pada bagian ini akan dijelaskan variabel-variabel yang diteliti dan bersumber dari para pakar atau ahli yang tertuang di dalam buku. Berikut ini akan dijelaskan mengenai teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian ini.

##### **2.1.1 Pengertian Analisis Kesalahan**

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai analisis kesalahan, berikut penjelasannya.

###### **2.1.1.1 Pengertian Analisis**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya)”. Sedangkan menurut Spradley (dalam

Sugiyono, 2016: 335), “Analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari pola, selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengajuan secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan”. Kemudian menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2016: 335), “Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan dan pertimbangan yang tinggi untuk mencari kelebihan dan kelemahan terhadap objek yang dikaji.

#### **2.1.1.2 Pengertian Kesalahan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Kesalahan adalah perihal salah, kekeliruan, kealpaan, tidak sengaja”. Sedangkan menurut Kamirullah (dalam Laeli, 2017: 6), “Kesalahan adalah penyimpangan dari yang benar atau penyimpangan dari yang telah ditetapkan”. Kemudian menurut Rosyidi (dalam Laeli, 2017: 6), “Kesalahan adalah suatu bentuk penyimpangan terhadap hal yang dianggap benar atau prosedur yang ditetapkan sebelumnya”.

Berdasarkan ketiga pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan adalah tindakan di luar ukuran yang telah ditetapkan atau yang tidak sesuai dengan aturan yang sudah diterapkan.

#### **2.1.2 Konjungsi**

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai pengertian dan jenis-jenis konjungsi, berikut penjelasannya.

### 2.1.2.1 Pengertian Konjungsi

Menurut Chaer, Abdul (2008: 81), “Konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, bisa juga antara paragraf dengan paragraf”. Sejalan dengan itu menurut Alwi, Hasan & dkk (2003: 296), “Konjungsi juga dinamakan kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat, kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa”. Kemudian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Konjungsi adalah kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat”. Sedangkan menurut Sumarlan (dalam Indriani, 2011: 8), “Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana”.

Contoh:

- (1) Rani menangis karena saya
- (2) Rani menangis karena saya mencubitnya

Dari keempat pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konjungsi adalah kata penghubung yang menghubungkan mulai dari kata hingga paragraf.

Kedua kalimat diatas dihubungkan oleh klausa. Meskipun begitu ada juga yang dihubungkan oleh frasa. Misalnya: baju *dan* celana, ibunya *atau* ayahnya

### 2.1.2.2 Jenis-Jenis Konjungsi

Chaer (2008: 98) meninjau dari kedudukan konstituen yang dihubungkan konjungsi terbagi atas konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif.

1. Konjungsi Koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya sederajat atau setarakonjungsi ini dibedakan pula atas konjungsi yang menghubungkan menyatakan

a. Konjungsi Penjumlahan

Konjungsi penjumlahan adalah konjungsi yang menghubungkan menjumlahkan. Yang termasuk konjungsi ini adalah konjungsi *dan*, *serta*, dan *dengan*. Aturan penggunaannya adalah sebagai berikut:

1) Konjungsi *dan* digunakan untuk menyatakan “hubungan penjumlahan” digunakan:

(a) Di antara dua kata yang berkategori nomina. Contoh: Rani dan Rina sedang mencuci.

(b) Di antara dua buah kata berkategori verba. Contoh: Ayah makan dan minum di teras.

(c) Di antara dua kata berkategori adjektifa yang tidak bertentangan. Contoh: Kamu cantik dan baik.

Bila kedua kata berkategori adjektifa yang dihubungkan dengan konjungsi *dan* itu sifatnya bertentangan, maka tidak mungkin menduduki fungsi predikat. Jadi konstruksi “Kamu cantik dan baik” tidak berterima. Tetapi bila menduduki fungsi subjek berterima. Simak konstruksi berikut:

*Cantik dan jelek semua sama di depan Tuhan.*

(d) Di antara dua buah klausa dalam kalimat majemuk koordinatif. Contoh: Ibu memasak sayur *dan* ayah minum kopi.

Catatan:

(1) Bila yang digabungkan lebih dari dua buah kata, maka konjungsi *dan* hanya ditempatkan di antara dua kata yang terakhir. Contoh: Ibu, Adik, dan Ayah pergi jalan-jalan sore.

(2) Bila klausa-klausa yang digabungkan lebih dari dua buah, maka konjungsi *dan* hanya ditempatkan di antara dua klausa yang terakhir. Contoh: Adi sedang tidur, Ali sedang mandi, *dan* Andi sedang makan.

(3) Konjungsi *dan* tidak dapat digunakan pada awal kalimat. Contoh: \*Dan Ibu sedang memasak sayur.

2) Konjungsi *serta* digunakan untuk menyatakan “hubungan penjumlahan” digunakan:

a) Di antara dua buah atau lebih sebagai pengganti konjungsi *dan*. Contoh: Ibu serta Adik pergi ke Bandung

b) Di antara dua buah klausa dalam sebuah kalimat majemuk koordinatif yang subjeknya adalah identitas yang sama. Contoh: Kakak memang wanita yang pintar, dia suka membantu, suka memberi, serta suka mengasihi sesama.

Catatan:

Sama dengan konjungsi *dan*, maka konjungsi *serta* juga tidak dapat berposisi pada awal kalimat.

3) Konjungsi *dengan* digunakan untuk menyatakan “hubungan penjumlahan” digunakan di antara dua buah kata berkategori nomina pengisi subjek. Contoh: Ibu dengan adik pergi ke Bandung.

Catatan:

Sebaiknya kata *dengan* sebagai konjungsi diganti konjungsi *dan*. Kata *dengan* lebih berstatus sebagai preposisi daripada sebagai konjungsi.

b. Konjungsi pemilihan

Konjungsi pemilihan adalah konjungsi yang menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan. Yang termasuk konjungsi ini hanyalah kata *atau*. Konjungsi *atau* digunakan:

1) Di antara dua buah kata berkategori nomina atau dua buah frase nominal. Contoh: Kamu makan sayur *atau* ikan?

- 2) Di antara dua buah kata berkategori verba. Contoh: Silakan berpendapat *atau* bertanta!
- 3) Di antara dua buah kata berkategori adjektifa yang maknanya berlawanan. Contoh: Tua *atau* muda sama di mata Tuhan
- 4) Di antara dua buah berkategori verba atau adjektifa dengan bentuk ingkarnya. Contoh: Kamu bisa suka *atau* tidak, bukanlah masalah.
- 5) Di antara dua buah klausa dalam kalimat majemuk koordinatif. Contoh: Aku yang datang duluan *atau* kamu yang pergi duluan.

Catatan: Kalau yang dipilih terdiri dari dua buah unsur, maka konjungsi *atau* ditempatkan di muka unsur terakhir. Contoh: Nama kamu Alfon, Alfon, *atau* Alfonsus?

c. Konjungsi pertentangan

Konjungsi pertentangan adalah konjungsi yang menghubungkan mempertentangkan. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata *tetapi*, *namun*, *sedangkan*, dan *sebaliknya*. Aturan penggunaannya sebagai berikut:

- 1) Konjungsi *tetapi* untuk menyatakan “hubungan mempertentangkan” digunakan:
  - a) Di antara dua buah kata berkategori ajektifa yang berkontras di dalam sebuah klausa. Contoh: Dia memang cantik *tetapi* bodoh.
  - b) Di antara dua buah klausa yang subjeknya merujuk pada identitas yang sama, sedangkan predikatnya adalah dua buah kata berkategori ajektifa yang berkontras. Contoh: Bu Lurah memang garang *tetapi* jiwanya merakyat.
  - c) Di antara dua buah klausa yang subjeknya bukan identitas yang sama sedangkan predikatnya berupa dua buah kata berkategori ajektifa yang bertentangan. Contoh: Kakaknya baik sekali *tetapi* adiknya jahat sekali.

d) Di antara dua buah klausa yang klausa pertama berisi pernyataan sedangkan klausa kedua berisi pengingkaran dengan adverbial. Contoh: Saya memang hadir di pesta itu *tetapi* tidak menjumpai pengantinnnya.

e) Di antara dua buah klausa yang klausa pertamanya berisi pengingkaran dengan adverbial *bukan* dan klausa keduanya berisi pernyataan yang membetulkan isi klausa pertama. Contoh: mereka datang bukan untuk menolong *tetapi* untuk menonton.

Catatan: Konjungsi *tetapi* pada penggunaan (v) sebaiknya diganti dengan konjungsi *melainkan* dan konjungsi *tetapi* tidak boleh digunakan pada awal kalimat atau sebagai konjungsi antarkalimat.

2) Konjungsi *namun* digunakan untuk menyatakan “hubungan mempertentangkan” digunakan di antara dua buah kalimat. Kalimat pertama atau kalimat kedua berisi pernyataan yang kontras dengan kalimat pertama. Contoh: Sejak kecil anak itu sudah pandai berbohong. *Namun*, setelah dewasa dia berubah lebih baik.

3) Konjungsi *sedangkan* untuk menyatakan “pertentangan” digunakan di antara dua buah klausa dalam satu kalimat. Contoh: Dua pencuri sedang melakukan aksinya, *sedangkan* seorang temannya menunggu di luar.

4) Konjungsi sebaliknya digunakan untuk menyatakan “pertentangan” dapat digunakan di antara dua buah klausa, atau di antara dua buah kalimat.

#### d. Konjungsi pembetulan

Konjungsi pembetulan atau peralatan adalah konjungsi yang menghubungkan dan membetulkan atau meralat kedua konstituen yang dihubungkan. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata *melainkan*, dan *hanya*. Aturan penggunaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Konjungsi *melainkan* untuk menghubungkan “membetulkan atau meralat” digunakan di antara dua buah klausa. Klausa pertama atau klausa sebelumnya berisi pernyataan yang disertai adverbial *bukan*, klausa kedua berisi ralat terhadap klausa pertama. Contoh: *Bukan dia yang mencuri, melainkan temannya.*
- 2) Konjungsi *hanya* digunakan untuk menghubungkan “membetulkan atau meralat” digunakan di antara dua buah klausa. Klausa pertama berisi pernyataan positif dan klausa kedua yang meralatnya berisi pernyataan yang mengurangi kepositifan itu. Contoh: *Dia tidak apa-apa, hanya kelelahan.*

e. Konjungsi penegasan

Konjungsi penegasan atau penguatan adalah konjungsi yang menghubungkan menegaskan atau menguatkan. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata *bahkan, apalagi, lagipula, hanya, itupun, begitu juga, dan demikian pula*. Aturan penggunaannya adalah:

- 1) Konjungsi *bahkan* digunakan untuk menghubungkan “menegaskan atau menguatkan” digunakan di antara dua buah kalimat atau klausa. Contoh: *Preman itu sangat bengis bahkan keluarnya sendiri sering ditipunya.*
- 2) Konjungsi *apalagi* digunakan untuk menghubungkan “menyatakan penegasan” diletakkan di antara dua buah klausa atau kalimat. Dalam hal ini klausa (kalimat) pertama menyampaikan suatu pernyataan dan klausa (kalimat) kedua memberi penegasan terhadap klausa pertama itu. Contoh: *Udara di kampungku sangat sejuk apalagi pada pagi hari.*
- 3) Konjungsi *lagipula* digunakan untuk menyatakan “hubungan penegasan” sebagai alasan penguat terhadap pernyataan yang disebutkan pada klausa (kalimat) pertama. Konjungsi ini diletakkan di muka klausa (kalimat) terakhir dari beberapa klausa (kalimat) sebelumnya. Contoh: *Ayo kita beli kebutuhan dapur di pasar itu lagipula pedagangnya ramah.*

- 4) Konjungsi *hanya* untuk menghubungkan “menegaskan” digunakan pada awal klausa kedua untuk menegaskan bahwa keadaan atau kejadian pada klausa pertama tidak seberapa. Contoh: harganya tidak mahal *hanya* dua puluh ribu rupiah.
- 5) Konjungsi *itupun* digunakan untuk menghubungkan “menegaskan” diletakkan pada awal klausa (kalimat) pertama diawali dengan adverbial *hanya*. Contoh: Hanya baju ini yang bisa kuberikan padamu.
- 6) Konjungsi *begitu juga* adalah konjungsi antarkalimat digunakan untuk menghubungkan menegaskan, ditempatkan pada awal kalimat kedua. Contoh: Baju itu bukan main mahalnyanya *begitu juga* dengan celana ini.

f. Konjungsi pembatasan

Konjungsi pembatasan adalah konjungsi yang menghubungkan membatasi, yang termasuk dalam konjungsi ini adalah kata *kecuali* dan *hanya*. Aturan penggunaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Konjungsi *kecuali* digunakan untuk menghubungkan “membatasi” diletakkan pada awal klausa (kalimat) kedua. Contoh: Saya tidak akan memaafkanmu *kecuali* kalau memberiku hadiah.

g. Konjungsi pengurutan

Konjungsi pengurutan adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan klausa dengan klausa dalam urutan beberapa kejadian atau peristiwa secara kronologis. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata *sesudah, sebelum, lalu, mula-mula, kemudian, selanjutnya, setelah itu, atau kata-kata pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya*. Contoh: Sebelum tidur, dia berdoa dulu.

h. Konjungsi penyamaan

Konjungsi penyamaan adalah konjungsi yang menghubungkan menyamakan antara dua buah klausa atau antara klausa dengan bagian klausa. Yang termasuk konjungsi penyamaan ini adalah *adalah, ialah, yaitu, dan yakni*. Aturan penggunaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Konjungsi *adalah* digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat di mana bagian pertama merupakan maujud yang sama dengan bagian kedua. Konjungsi ini biasa digunakan di dalam konstruksi definisi atau pembatasan. Contoh: Saya adalah seorang guru.
- 2) Konjungsi *ialah* untuk menghubungkan menyamakan secara terbatas dapat digunakan sebagai varian dari konjungsi *adalah*.
- 3) Konjungsi *yaitu* untuk menghubungkan menyamakan digunakan di antara dua buah bagian kalimat yang maujudnya sama.
- 4) Konjungsi *yakni* secara bebas dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *yaitu*.

i. Konjungsi penjelasan

Konjungsi penjelasan adalah konjungsi yang menghubungkan menjelaskan di mana klausa kedua berlaku sebagai penjelas dari keadaan, peristiwa, atau hal pada klausa pertama. Satu-satunya konjungsi penjelasan adalah kata *bahwa*. Aturan penggunaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai penjelasan wujud subjek ditempatkan di belakang subjek. Contoh: Kabar *bahwa* dia akan segera menikah sangat mengejutkan.
- 2) Sebagai penjelasan predikat transitif diletakkan pada awal fungsi objek. Contoh: Kami belum mendengar kabar *bahwa* dia akan segera menikah.
- 3) Konjungsi *bahwa* ditempatkan pada awal kalimat. Contoh: *Bahwa* kemerdekaan adalah hak segala bangsa disebutkan dalam pembukaan UUD'45.

j. Konjungsi penyimpulan

Konjungsi penyimpulan adalah konjungsi yang menghubungkan menyimpulkan. Yang termasuk konjungsi ini antara lain *maka, maka itu, jadi, karena itu, oleh karena itu, sebab itu, oleh sebab itu, dengan demikian, dan dengan begitu*. Semua konjungsi ini memiliki fungsi yang sama yaitu untuk menyimpulkan terhadap isi kalimat yang disebutkan di depannya. Contoh: Tahun lalu kamu meminjam uang maka hari ini harus bayar.

2. Konjungsi subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya tidak sederajat. Ada konstituan atasan dan ada konstituen bawahan. Berikut jenis-jenis konjungsi subordinatif:

a. Konjungsi penyebaban

Konjungsi penyebaban adalah konjungsi yang menghubungkan menyatakan sebab terjadinya keadaan atau peristiwa pada klausa utama. Yang termasuk konjungsi penyebab ini adalah *karena, sebab, dan lantaran*. Adapun penggunaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Konjungsi *karena* digunakan untuk menghubungkan menyatakan sebab ditempatkan pada awal klausa bawahan. Konjungsi ini dapat berposisi pada awal kalimat. Contoh: Rudi menangis *karena* lapar
- 2) Konjungsi *sebab* digunakan untuk menghubungkan menyatakan “sebab” secara umum dapat menggantikan posisi konjungsi *karena*. Contoh: Saya terpaksa memukulnya *sebab* dia mengganggu saya. Namun konjungsi *sebab* tidak dapat ditempatkan pada awal kalimat.
- 3) Konjungsi *lantaran* adalah konjungsi yang menghubungkan menyatakan “sebab” dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *karena*.

b. Konjungsi persyaratan

Konjungsi persyaratan adalah konjungsi yang menghubungkan menyatakan syarat untuk keadaan atau peristiwa yang terjadi pada klausa utama dalam sebuah kalimat majemuk subordinatif. Yang termasuk konjungsi persyaratan ini adalah kata-kata *kalau, jika, jikalau, bila, bilamana, apabila, dan asal*. Di samping itu ada pula persyaratan yang berupa pengandaian yakni kata-kata *andaikata, seandainya, dan andaikan*. Aturan penggunaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Konjungsi *kalau* digunakan untuk menghubungkan menyatakan “syarat” ditempatkan pada awal klausa bawahan. Klausa bawahan ini dapat berposisi sebagai klausa pertama dan klausa kedua, maka konjungsi *kalau* bisa berada pada awal kalimat bisa juga di tengah kalimat. Contoh: Saya akan pulang *kalau* hujan sudah reda.
  - 2) Konjungsi *jika* digunakan untuk menghubungkan menyatakan “syarat” dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *kalau*. Contoh: Saya akan pulang *jika* hujan sudah reda.
  - 3) Konjungsi *jikalau* digunakan untuk menghubungkan menyatakan “syarat” dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *jika*. Namun secara semantik ada perbedaan kecil. Konjungsi *jikalau* lebih memberi tekanan dibandingkan konjungsi *jika*.
  - 4) Konjungsi *bila* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘syarat’ dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *kalau*. Contoh: Saya akan datang *bila* diundang.
  - 5) Konjungsi *bilamana* dan *apabila* digunakan untuk menghubungkan menyatakan “syarat” dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *bila*. Hanya secara semantik konjungsi *bilamana* dan *apabila* lebih menegaskan daripada konjungsi *bila*.
  - 6) Konjungsi *asal* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘syarat’ lazim digunakan dalam bahasa ragam nonformal. Contoh: Saya akan datang *asal* diundang.
- c. Konjungsi tujuan

Konjungsi tujuan adalah konjungsi yang menghubungkan menyatakan tujuan dilakukannya tindakan pada klausa pertama. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata *agar*, *supaya*, *guna*, dan *untuk*. Aturan penggunaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Konjungsi *agar* digunakan untuk menghubungkan menyatakan “tujuan” ditempatkan pada awal klausa kedua (klausa bawahan) dari sebuah kalimat majemuk subordinatif. Karena klausa bawahan ini dapat berada pada awal kalimat, maka konjungsi *agar* dapat berposisi pada awal atau pada tengah kalimat. Contoh: *Agar* tidak terlambat lagi, kamu harus bangun lebih pagi.
  - 2) Konjungsi *supaya* digunakan untuk menghubungkan menyatakan tujuan dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *agar*. Contoh: *Supaya* tidak terlambat lagi, kamu harus bangun lebih pagi. Konjungsi *agar* dan *supaya* sebaiknya tidak digunakan sekaligus. Cukup salah satu di antara keduanya.
  - 3) Konjungsi *untuk* menghubungkan menyatakan “tujuan” digunakan pada awal klausa bawahan pada sebuah kalimat majemuk subordinatif. Berbeda dengan konjungsi *agar* dan *supaya* yang ditempatkan pada klausa bawahan yang dimulai dengan fungsi subjek, maka konjungsi *untuk* digunakan pada klausa bawahan yang dimulai dengan predikat. Contoh: Jalan tol dibangun *untuk* melancarkan arus lalu lintas.
  - 4) Konjungsi *guna* digunakan untuk menghubungkan menyatakan “tujuan” dapat digunakan sebagai pengganti konjungsi *untuk*.
- d. Konjungsi penyungguhan adalah konjungsi untuk menghubungkan menyungguhkan hal, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada klausa utama pada sebuah kalimat majemuk subordinatif. Yang termasuk anggota konjungsi ini adalah kata-kata *meskipun* (*meski*), *biarpun* (*biar*), *walaupun* (*walau*), *sekalipun*, *sungguhpun*, *kendatipun*, dan *kalaupun*.

Konjungsi ini ditempatkan pada awal klausa bawahan dalam sebuah kalimat majemuk subordinatif. Semuanya dapat saling dipertukarkan dan karena klausa utama dan klausa bawahan dapat saling bertukar posisi, maka konjungsi penyungguhan dapat berada pada awal kalimat, dan dapat juga di tengah kalimat.

e. Konjungsi kesewaktuan

Konjungsi kesewaktuan adalah konjungsi untuk menghubungkan menyatakan waktu antara dua buah peristiwa, atau tindakan antara dua buah klausa pada sebuah kalimat majemuk atau antara dua buah kalimat dalam sebuah paragraf.

Konjungsi ini yang menghubungkan dua buah klausa adalah *ketika, waktu, sewaktu, saat, takkala, selagi, sebelum, sesudah, sejak, setelah, semenjak, dan sementara*. Konjungsi yang menghubungkan dua kalimat adalah *ketika itu, waktu itu, saat itu, takkala itu, sebelum itu, sesudah itu, sejak itu, semenjak itu, dan sementara itu*. Adapun aturan penggunaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Konjungsi *ketika* digunakan untuk menghubungkan menyatakan saat waktu yang sama antara kejadian, tindakan, atau peristiwa yang terjadi pada klausa yang satu dengan klausa yang lain pada sebuah kalimat majemuk subordinatif. Contoh: Rudi pergi *ketika* Roni sedang mandi.
- 2) Konjungsi *waktu, sewaktu, saat, dan takkala* secara umum dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *ketika*.
- 3) Konjungsi *selagi* digunakan untuk menghubungkan menyatakan durasi waktu yang sama yang terjadi antara dua buah klausa dalam sebuah kalimat majemuk subordinatif. Contoh: *Selagi* dia masih berbaik hati sebaiknya kamu pergi.
- 4) Konjungsi *sementara* secara umum dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *selagi*.

- 5) Konjungsi *sebelum* digunakan untuk menghubungkan menyatakan waktu kejadian, peristiwa, atau tindakan pada klausa utama terjadi ‘sebelum’ terjadinya kejadian, peristiwa, atau tindakan pada klausa bawahan. Contoh: Dia berdoa *sebelum* makan.
- 6) Konjungsi *sesudah* digunakan untuk menghubungkan menyatakan waktu kejadian, peristiwa, atau tindakan, pada klausa utama terjadi “sesudah” terjadinya kejadian, peristiwa, atau tindakan pada klausa bawahan. Contoh: *Sesudah* mandi, dia pergi ke sekolah.
- 7) Konjungsi *setelah* secara umum dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *sesudah*.
- 8) Konjungsi *sejak* digunakan untuk menghubungkan menyatakan waktu kejadian, peristiwa, atau tindakan pada klausa utama terjadi “berawal” ketika kejadian, peristiwa, tindakan pada klausa bawahan terjadi. Contoh: *Sejak* dia sekolah, tingkah lakunya membaik.
- 9) Konjungsi *ketika itu* digunakan untuk menghubungkan menyatakan “waktu yang sama” akan kejadian, peristiwa, atau tindakan yang terjadi di antara dua buah kalimat yang berurutan. Contoh: Pencuri mengambil semua perhiasan ibu. *Ketika itu* ibu masih tidur.
- 10) Konjungsi *waktu itu*, *saat itu*, dan *takkal itu* secara umum dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *ketika itu*.
- 11) Konjungsi *sebelum itu* digunakan untuk menghubungkan menyatakan waktu kejadian peristiwa, atau tindakan “sebelum” terjadinya kejadian, peristiwa, atau tindakan pada kalimat berikutnya. Contoh: Kini dia menduduk kursi atasan. *Sebelum itu* dia masih pembersih ruangan.
- 12) Konjungsi *sesudah itu* digunakan untuk menghubungkan menyatakan waktu kejadian, peristiwa, atau tindakan pada kalimat pertama terjadi “sesudah” terjadinya kejadian,

peristiwa, atau tindakan pada kalimat berikutnya. Contoh: Polisi memeriksa perampok itu.  
*Sesudah itu* dia masuk penjara.

13) Konjungsi *sementara itu* digunakan untuk menghubungkan menyatakan kesamaan waktu kejadian, peristiwa, atau tindakan pada kalimat pertama dengan kalimat kedua yang mengikutinya. Contoh: Saya akan masuk duluan. *Sementara itu* Anda boleh melihat-lihat situasi di luar.

14) Konjungsi *sejak itu* digunakan untuk menghubungkan menyatakan “waktu mulai” akan kejadian, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada kalimat kedua berhubungan dengan kejadian, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada kalimat pertama. Contoh: kucingnya ditabrak mobil *sejak itu* dia tidak mau memelihara kucing lagi.

f. Konjungsi pengakibatan

Konjungsi pengakibatan adalah konjungsi untuk menghubungkan menyatakan akibat atas terjadinya suatu kejadian, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada klausa pertama terhadap kejadian, peristiwa atau tindakan yang terjadi pada klausa bawahan. Yang termasuk pada konjungsi ini adalah *sampai*, *hingga*, dan *sehingga*. Contoh: Dia harus mengejar pencuri itu *hingga* nafasnya tersengal-sengal.

g. Konjungsi perbandingan

Konjungsi perbandingan adalah konjungsi untuk menghubungkan menyatakan bahwa kejadian, peristiwa, atau keadaan yang terjadi pada klausa utama sama atau mirip seperti yang terjadi pada klausa bawahan. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata *seperti*, *sebagai*, *laksana*, dan *seumpama*. Contoh: Hidup ini *seperti* air mengalir.

Menurut Alwi, dkk (2010:303), konjungsi dibagi menjadi empat kelompok yaitu: 1) Konjungsi koordinatif, 2) konjungsi koleratif, 3) konjungsi subordinatif dan 4) konjungsi antar kalimat.

### 1. Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama. Hal ini juga diungkapkan Chaer (2003:110), “konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua konstituen atau lebih kedudukannya sederajat”. Berikut ini konjungsi yang termasuk ke dalam konjungsi koordinatif adalah sebagai berikut (Alwi, dkk, 2010:303):

- a. Konjungsi koordinatif penambahan adalah konjungsi yang menghubungkan kata, frasa, klausa atau kalimat yang saling menambahkan, yaitu dan.
- b. Konjungsi koordinatif pendampingan adalah konjungsi yang menghubungkan kata, frasa, klausa atau kalimat yang saling berdampingan, yaitu serta.
- c. Konjungsi koordinatif pemilihan adalah konjungsi yang menghubungkan kata, frasa, klausa atau kalimat yang menunjukkan pilihan, yaitu atau.
- d. Konjungsi koordinatif perlawanan adalah konjungsi yang menghubungkan kata, frasa, klausa atau kalimat yang berlawanan, seperti tetapi, melainkan.
- e. Konjungsi koordinatif pertentangan adalah konjungsi yang menghubungkan kata, frasa, klausa atau kalimat yang saling bertentangan, yaitu padahal, sedangkan.

### 2. Konjungsi Korelatif

Dalam skripsi ini peneliti hanya mengkhususkan pembahasan pada konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif, namun demikian ada baiknya peneliti mencantumkan sedikit uraian tentang konjungsi korelatif. Menurut Alwi, dkk (2010:304),

konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan. Hal ini juga diungkapkan Kridalaksana (1983:106) bahwa konjungsi korelatif adalah konjungsi yang terdiri dari dua pasang yang menghubungkan kata, frase, atau klausa yang sederajat. Berikut ini konjungsi yang termasuk ke dalam konjungsi korelatif adalah sebagai berikut (Alwi, dkk, 2010:302): Baik... maupun... , Tidak hanya..., tetapi juga... , Bukan hanya..., melainkan juga... Demikian... sehingga..., Sedemikian rupa... sehingga..., Apa(kah)... atau..., Entah... entah..., Jangankan... pun...

3. Konjungsi Subordinatif Hasan Alwi, dkk (2010:305) mendefinisikan konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki kedudukan yang sama. Salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat. Hal ini didukung oleh Chaer (2003:110-111) bahwa konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua konstituen yang kedudukannya tidak sederajat. konstituen atasan yang bebas; dan konstituen yang lain, menjadi, bawahan yang kedudukannya tergantung pada konstituen pertama. Begitupun yang diungkapkan oleh Kridalaksana, (1983:106) bahwa konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang dipakai untuk mengawali klausa terikat guna menyambungkan dengan klausa utama dalam kalimat bersusun.

Berikut ini adalah kelompok-kelompok dari konjungsi subordinatif antara lain (2010:305):

- a. Konjungsi subordinatif waktu (sejak, semenjak, sedari, sewaktu, ketika, tatkala, sementara, begitu, seraya, selagi, selama, serta, sambil, demi, setelah, sesudah, sebelum, sehabis, selesai, seusai, hingga, sampai).
  - b. Konjungsi subordinatif syarat : jika, kalau, jikalau, asal(kan), bila, manakala.
  - c. Konjungsi subordinatif kemiripan : andaikan, seandainya, umpamanya, sekiranya.
  - d. Konjungsi subordinatif tujuan : agar, supaya, biar.
  - e. Konjungsi subordinatif konesif Konjungsi yang menyatakan keadaan atau kondisi yang berlawanan dengan ssesuatu yang dinyatakan pada induk kalimat, seperti: Biarpun, meski(pun), walau(pun), sekalipun, sungguhpun, kendati(pun).
  - f. Konjungsi subordinatif perbandingan : seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana, ibarat, daripada, alih-alih.
  - g. Konjungsi subordinatif sebab : sebab, karena, oleh karena, oleh sebab.
  - h. Konjungsi subordinatif hasil : sehingga, sampai, maka(nya). Contoh: Ayah belum mengirim uang sehingga kami belum dapat membayar uang kuliah.
  - i. i. Konjungsi subordinatif alat : dengan, tanpa.
  - j. Konjungsi subordinatif cara : dengan, tanpa.
  - k. Konjungsi subordinatif komplementasi Konjungsi yang menyatakan untuk melengkapi atau menyempurnakan kata atau frasa lain, yaitu:bahwa
  - l. Konjungsi subordinatif atribut : Konjungsi yang menyatakan bahwa kata atau kalimat yg berikut diutamakan atau dibedakan dari yang lain,atau menyatakan bahwa bagian kalimat yang berikutnya menjelaskan kata yang di depan, yaitu:yang.
  - m. Konjungsi subordinatif perbandingan : sama... dengan, lebih... dari(pada)...
4. Konjungsi Antarkalimat

Sama halnya dengan konjungsi korelatif, konjungsi antarkalimat hanya peneliti cantumkan sedikit uraian dikarenakan dalam skripsi ini peneliti hanya mengkhususkan pembahasan pada konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Oleh karena itu, konjungsi macam ini selalu memulai suatu kalimat yang baru dan tentu saja huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital. (Hasan Alwi, dkk, 2010: 306).

Berikut adalah konjungsi antarkalimat (Hasan Alwi, dkk, 2010: 306-308):

- a. Menyatakan pertentangan pada kalimat sebelumnya: *biarpun demikian/begitu, sekalipun demikian/begitu, walaupun demikian/begitu, meskipun demikian/begitu, sungguhpun demikian/begitu*
- b. Menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya: *kemudian, sesudah itu, setelah itu, selanjutnya.*
- c. Menyatakan adanya hal, peristiwa, atau keadaan lain di luar dari yang telah dinyatakan sebelumnya: *Tambahan pula, lagi pula, selain itu.*
- d. Menyatakan kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya: *sebaliknya.*
- e. Menyatakan keadaan sebenarnya: *sesungguhnya dan bahwasanya.*
- f. Menyatakan untuk menguatkan keadaan yang dinyatakan sebelumnya: *malah(an) dan bahkan.*
- g. Menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya: *(akan) tetapi dan namun.*
- h. Menyatakan keeksklusifan dan keinklusifan: *kecuali itu*
- i. Menyatakan konsekuensi: *dengan demikian.*

Berdasarkan kedua pendapat ahli di atas mengenai jenis-jenis konjungsi, maka penulis akan menggunakan pendapat tokoh Abdul Chaer (2015: 81-107) sebagai pedoman atau acuan dalam melaksanakan penelitian ini.

### **2.1.3 Pengertian Skripsi**

Menurut Huda (2011: 20), “Skripsi adalah karya ilmiah yang ditulis mahasiswa S1 yang membahas topik atau bidang tertentu berdasarkan hasil kajian pustaka yang ditulis oleh para ahli, hasil penelitian lapangan atau eksperimen.” Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Skripsi adalah karangan ilmiah yang wajib ditulis mahasiswa sebagai bagian dari persyaratan akhir pendidikan akademisnya.”

Dari kedua pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa skripsi adalah sebuah karangan yang bersifat wajib dan ilmiah dengan menggunakan ilmu pengetahuan sebagai dasar penelitiannya. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan adalah bahasa yang formal dan sesuai kaidah penggunaannya.

#### **2.1.3.1 Jenis-Jenis Skripsi**

Masnur Muslich (2005: 25) berdasarkan bahan kajian dan tipe pembahasannya, skripsi dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu :

1. Skripsi berdasarkan hasil kajian pustaka

Kajian pustaka ialah kajian atau pembahasan suatu topik yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang berpijak pada pengkajian kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Bahan-bahan yang berupa informasi teoritis, penjelasan teknis, atau temuan aplikatif dari berbagai sumber pustaka ini dianalisis secara kritis dan disajikan dengan sistematika baru sesuai dengan keperluan tertentu. Dengan demikian bahan-bahan pustaka ini diposisikan sebagai sumber ide atau inspirasi yang dapat membangkitkan

gagasan atau pemikiran lain. Oleh karena itu, pola pikir deduktif sering diterapkan dalam skripsi jenis kajian pustaka ini.

## 2. Skripsi berdasarkan hasil penelitian lapangan

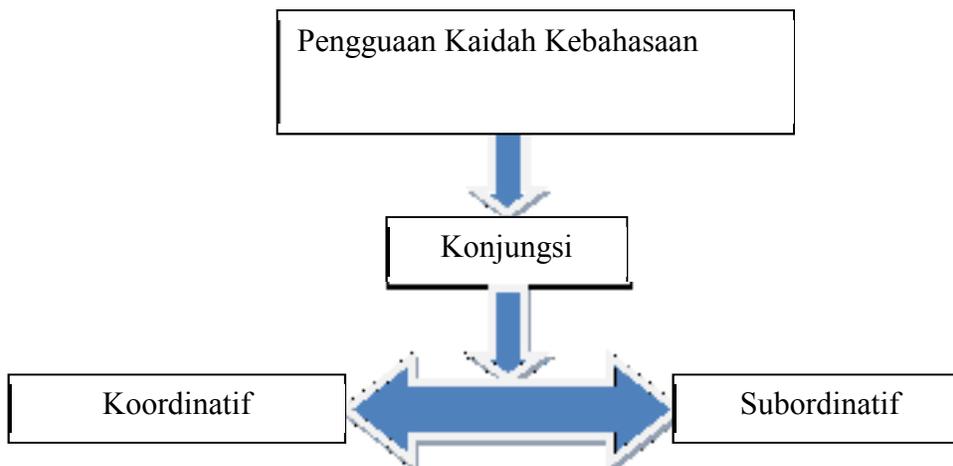
Penelitian lapangan ialah jenis penelitian yang berorientasi pada pengumpulan data empiris dilapangan. Berdasarkan data empiris inilah peneliti melakukan simpulan. Ditinjau dari pendekatannya, penelitian lapangan ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang pada dasarnya menggunakan pola nalar deduktif-induktif, yaitu pola nalar yang berangkat dari kerangka teori, gagasan para ahli, atau pemahaman penelitian, kemudian dikembangkan menjadi serangkaian permasalahan dan kemungkinan-kemungkinan pemecahannya untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan. Sementara itu, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan mengungkap gejala atau fenomena secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung lewat keterlibatan peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pola nalar induktif. Oleh karena itu, gambaran proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Dengan demikian, skripsi jenis penelitian lapangan ini ada dua jenis, yaitu skripsi penelitian lapangan kuantitatif dan skripsi penelitian lapangan kualitatif.

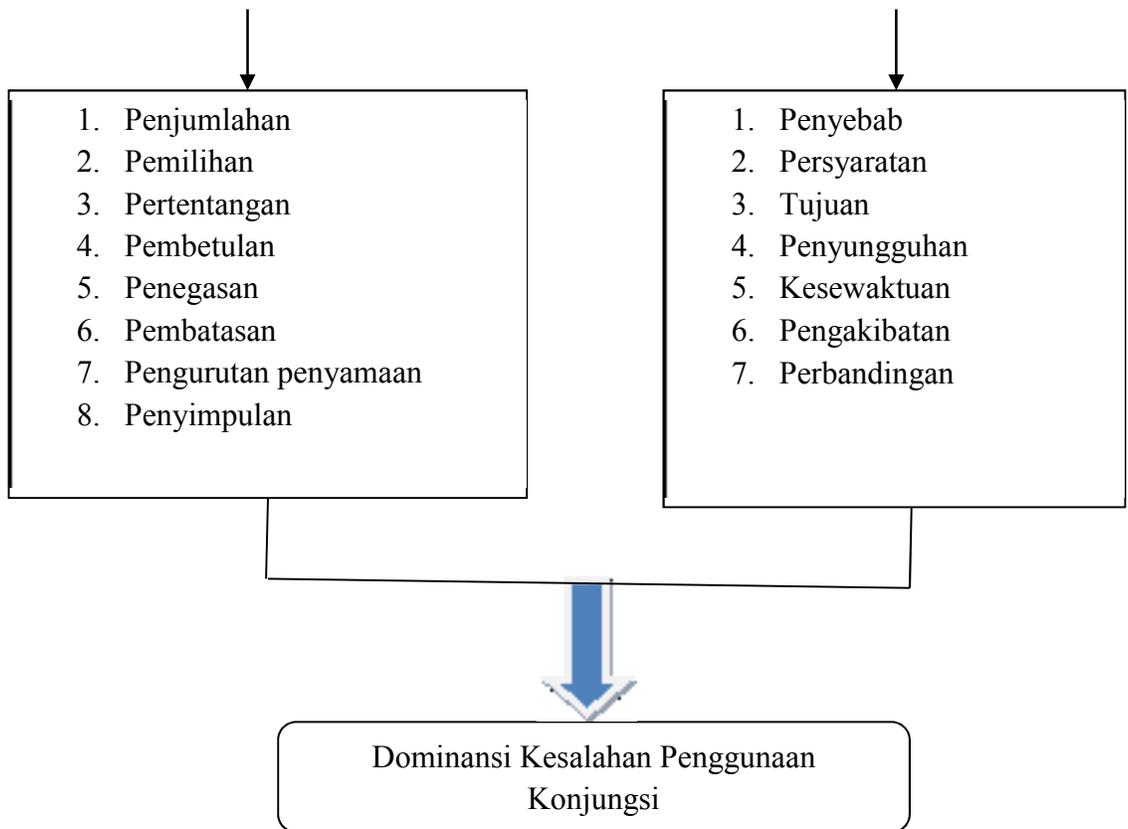
## 3. Skripsi berdasarkan hasil pengembangan

Penelitian pengembangan ialah perancangan kegiatan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan aktual dengan memanfaatkan teori-teori, dan konsep-konsep, dan prinsip-prinsip, atau temuan-temuan penelitian yang relevan. Oleh karena itu, kegiatan pengembangan ini bersifat praktispragmatis. Skripsi berjenis pengembangan ini memiliki

perbedaan bila dibandingkan dengan skripsi berjenis penelitian lapangan. Apabila skripsi berjenis penelitian lapangan berupaya menguji jawaban yang diajukan terhadap suatu masalah, skripsi berjenis pengembangan berupaya menerapkan pemecahan suatu masalah.

## 2.2 Kerangka Konseptual





### **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1 Kata Pengantar**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Bongdan dan Taylor (dalam Moleong, 2017: 4) mengatakan bahwa “Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Pendapat lain juga dikemukakan Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2017: 5) yang menyatakan bahwa “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada”. Kemudian Afifuddin (2018: 57) mengatakan bahwa “Metode penelitian ini unggul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas, fenomena, dan gejala”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif merupakan satu dari metode penelitian dengan hasil akhir menggunakan kata-kata baik tertulis maupun lisan yang datanya diperoleh dari fenomena-fenomena, gejala, dan kenyataan yang terjadi di sekitar lingkungan masyarakat.

### **3.2 Sumber Data**

Afifuddin (2018: 117) mengatakan bahwa “Setiap penelitian memerlukan data karena data adalah sumber informasi yang memberikan gambaran utama tentang ada tidaknya masalah yang akan diteliti.” Salah satu data yang bisa digunakan sebagai sumber informasi adalah dokumen, sehingga dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah dokumen berupa skripsi dari Stambuk 2016 B Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas HKBP Nommensen Medan. Dalam penelitian ini, data akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan jenis konjungsi yang dikemukakan oleh Abdul Chaer.

### 3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *library research* atau studi literatur dan studi dokumentasi. Menurut Afifuddin (2018: 141), “Teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti yang berasal dari sumber nonmanusia”. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode simak. Menurut Mahsun (dalam Rahayu, 2013: 37), “Metode simak tidak hanya dibutuhkan ketika mendengar akan tetapi juga ketika membaca. Metode simak dalam penelitian ini memiliki teknik lanjutan yaitu teknik catat.

Untuk lebih jelasnya maka peneliti melakukan teknik mengumpulkan data sebagai berikut:

1. Peneliti mengidentifikasi sumber informasi yang relevan.
2. Peneliti membaca dan melakukan pencatatan informasi yang ditemukan.
3. Peneliti mengumpulkan data yang relevan.
4. Peneliti mengklasifikasikan data yang merupakan bagian kesalahan-kesalahan sesuai kategori atau jenis yang sudah ditentukan.

Data yang dikumpulkan dicatat dalam tabel data dan analisis data. Data tabel dan data analisis yang digunakan oleh penelitian ini disajikan dalam tabel :

**Tabel 3.3.1 Analisis Data Kesalahan Penggunaan Konjungsi Koordinatif**

No	Kode Tuturan	Kutipan	Jenis Kesalahan	Perbaikan

**Tabel 3.3.2 Analisis Data Kesalahan Penggunaan Konjungsi Subordinatif**

No	Kode Tuturan	Kutipan	Jenis Kesalahan	Perbaikan
----	--------------	---------	-----------------	-----------


### 3.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dari sumber data kemudian dianalisis sesuai dengan teori . Dalam tahap analisis data peneliti menggunakan metode penyusunan satuan. Affifuddin (2018: 147) mengatakan bahwa “Langkah pertama dalam penyusunan satuan ialah membaca dan mempelajari secara teliti seluruh jenis data yang sudah terkumpul”. Analisis data dalam penelitian ini juga melakukan proses kategorisasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Checking* (Pengocokan) yaitu mengecek kelengkapan data yang terkumpul sesuai dengan kebutuhan.
2. *Editing* (Pembenahan) yaitu mengecek kesesuaian jawaban dengan teori yang sebenarnya. Apakah sesuai atau tidak antara kesalahan yang didapatkan dengan teori yang sebenarnya.
3. *Labeling* (Pemberian label) yaitu memberi identitas terhadap data yang didapatkan sehingga saat membaca tidak kebingungan.
4. *Coding* (Pemberian kode) yaitu mengklasifikasikan hasil analisis menurut jenis yang sudah disepakati sejak awal di dalam teori dan langkah terakhir adalah menghitung temuan yang paling dominan menggunakan rumus yang digunakan oleh Sugiyono (2016: 29):

$$x = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dengan penjelasan : x = angka Presentase

f = frekuensi kesalahan yang dianalisis

N = total keseluruhan kesalahan yang dianalisis

### **3.5 Keabsahan Data**

Menurut Affifuddin (2018: 143) ada empat kriteria yang berhubungan dengan keabsahan data yaitu (1) keabsahan konstruk; (2) keabsahan internal; (3) keabsahan eksternal; dan (4) keajegan. Dalam penelitian ini menggunakan keabsahan konstruk. Affifuddin (2018: 143) mengatakan bahwa

“Keabsahan konstruk berkaitan dengan suatu kepastian yang dicapai dengan proses pengumpulan data. Salah satunya dengan proses triangulasi yaitu teknik yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Keabsahan konstruk terdapat empat triangulasi yaitu triangulasi data, pengamat, teori, dan metode”.

Dari keempat triangulasi tersebut peneliti menggunakan triangulasi data dengan menggunakan berbagai sumber data seperti jurnal, dokumen, dan arsip. Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi teori untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat. Pada bab II telah dijelaskan beberapa teori dan teori tersebut dapat digunakan untuk menguji keabsahan data yang sudah dianalisis.